

PKM UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI KELOMPOK TANI NIJBAKI DAN FEN HET NAO MAT DI DESA OELETSALA KECAMATAN TAEBENU

Maria Krova*, Melkianus Tiro*, Upik Syamsiar Rosnah*

* Fakultas Peternakan Undana, Jl. Adisucipto Penfui Kupang.

email: mariakrova@yahoo.com

ABSTRAK

Persoalan dalam meningkatkan pendapatan peternak anggota Kelompok Tani Nijbaki dan Fen Het Nao Mat adalah rendahnya produktivitas dan lemahnya kedudukan tawar menawar peternak dalam penentuan harga ternak sapi. Solusi yang ditawarkan dari kegiatan PKM ini adalah 1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak dalam teknis perkandangan yang layak, pakan bernutrisi, manajemen pemasaran, pentingnya mempertimbangkan pembukuan usaha dan keuntungan usaha, serta pengelolaan keuangan dan literasi keuangan perbankan dan koperasi; 2) meningkatkan keterampilan peternak dalam penyusunan ransum bernutrisi sesuai kebutuhan ternak. Metode pendekatan yang digunakan adalah penyuluhan dan diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan diskusi, pelatihan, serta pendampingan menunjukkan bahwa peternak anggota kelompok mitra telah memiliki pemahaman, keasadaran, dan keterampilan yang semakin meningkat. Hal ini telah ditindaklanjuti dalam beberapa hal seperti: perbaikan kandang yang layak oleh 6 persen peternak anggota kelompok mitra dan pemberian pakan tambahan tongkol jagung dan dedak walaupun belum mempertimbangkan nutrisi yang dibutuhkan ternak oleh 10 persen peternak. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasi pengetahuan yang diperoleh adalah keterbatasan bahan pakan penyusun ransum dan dana yang dimiliki.

Kata Kunci: Kelompok Tani Nij Baki dan Fen Het Nao Mat, pendapatan, produktivitas, harga, sapi

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi yang dilakukan oleh peternak di Desa Oeletsala masih diliputi banyak persoalan, satu di antaranya adalah pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain rendahnya produksi, rendahnya harga produk pada tingkatnya, dan tingginya biaya. Rendahnya produksi merupakan akibat dari rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh beberapa hal, seperti manajemen pakan yang tidak didasarkan pada kuantitas dan kualitas pakan yang dibutuhkan ternak dan manajemen perawatan kesehatan yang tidak memadai. Rendahnya harga sapi pada tingkat peternak disebabkan oleh posisi tawar menawar peternak yang lemah sehingga peternak hanya bertindak sebagai *price taker*. Tingginya biaya produksi disebabkan waktu pemeliharaan yang panjang dan keputusan penggunaan input yang tidak rasional. Rendahnya pendapatan ini menyebabkan kurangnya insentif untuk melakukan inovasi dalam upaya pengembangan usaha ternak sapi. Bila dibiarkan secara berkelanjutan maka produksi ternak sapi ini tidak mampu bersaing di pasar nasional. Jika demikian maka ternak sapi tersebut hanya memiliki pasar lokal. Produk yang hanya memiliki pasar lokal akan memiliki nilai atau harga pasar yang rendah selanjutnya menyebabkan pendapatan peternak rendah.

Usaha yang dilakukan petani peternak Oeletsala untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya masih berbasis pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, maupun ternak. Cabang usahatani tanaman pangan merupakan mata pencaharian pokok penduduk dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga (*subsistens*) dan sebagian dijual untuk memperoleh uang tunai. Kebutuhan uang tunai rumah tangga adalah untuk membelanjakan kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat dihasilkan sendiri. Adapun usaha tani tanaman pangan yang dibudidayakan adalah jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Di samping usaha tani tanaman pangan, juga diusahakan usaha tani tanaman perkebunan. Cabang usaha tani tanaman perkebunan yang diusahakan adalah kelapa, mente, kemiri, pinang, dan asam (Anonymous, 2018). Hasil perkebunan ini pada umumnya dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Selain memiliki andil dalam memenuhi pangan dan kebutuhan uang tunai, limbah dari semua cabang usaha tani tersebut berpotensi untuk mendukung peningkatan produktivitas usaha tani ternak sapi. Hingga kini petani peternak anggota kelompok mitra belum memanfaatkan potensi tersebut karena pengetahuan dan pemahaman yang terbatas, misalnya

tentang: seberapa besar jumlah pemberian, bagaimana pengolahannya sebelum pemberian, apa manfaat pemberiannya, dan apa risiko pemberian yang berlebihan. Padahal sudah banyak hasil penelitian tentang limbah pakan yang bersumber dari tanaman di atas. Hasil penelitian Waldi *et al.* (2017) menemukan bahwa ampas kelapa murni memiliki kadar protein kasar masih relatif tinggi, yaitu sebesar 11,35% dengan kadar lemak kasar 23,36%. Demikian pula pengolahan buah semu jambu mente menjadi silase dapat meningkatkan nilai nutrisi dan mampu menurunkan zat anti nutrisi. Silase buah semu jambu mete dengan produksi dan kualitas terbaik, dapat dilakukan dengan atau tanpa tepung gaplek dengan lama peram 60 atau 90 hari (Koten, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa potensi limbah tanaman pangan dan perkebunan yang dimiliki oleh peternak anggota kelompok mitra dapat diolah dan dimanfaatkan untuk menyanggah kebutuhan pakan ternak sapi sepanjang tahun sekaligus meningkatkan produktivitasnya.

Upaya peningkatan produktivitas ternak sapi juga memerlukan perkandangan yang layak. Umumnya peternak belum mengetahui tentang beberapa hal berikut ini: bagaimana jenis kandang yang layak, berapa ukuran kandang yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah ternak sapi yang dimilikinya, dan apa manfaat kebersihan kandang. Umumnya ternak sapi diikat di bawah naungan pohon atau di kandang dan dibiarkan begitu saja. Peternak perlu diberikan pemahaman tentang berbagai hal tersebut agar dapat merubah tradisi budidaya ternak sapi.

MASALAH

Permasalahan yang disepakati penyelesaiannya bersama mitra adalah sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan pakan untuk penggemukan sapi Bali baik dari hijauan, legum, maupun suplemen masih sangat rendah dan belum disesuaikan dengan standar kebutuhan ternak menyebabkan lamanya masa penggemukan.
2. Manajemen perkandangan belum dilakukan secara baik sehingga menimbulkan polusi dan tidak menunjang kesehatan ternak serta lingkungan peternaknya.
3. Manajemen pemasaran ternak belum dilakukan pada waktu dan harga yang tepat sehingga jika diperhitungkan menimbulkan kerugian bagi peternak.
4. Keuangan usaha dan rumah tangga yang belum dikelola dengan baik sehingga masih memanfaatkan ternak sebagai tabungan yang hanya dijual jika ada kebutuhan mendesak.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan untuk membekali pengetahuan dan pemahaman akan berbagai permasalahan pengembangbiakan sapi Bali baik dalam bidang perencanaan maupun teknis pembibitan yang dihadapi dan solusi yang harus dilakukan agar permasalahan tidak berkelanjutan. Pendekatan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan peternak dalam mengelola pakan ternak sapi untuk mengatasi persoalan rendahnya produktivitas ternak sapi. Metode pendampingan dilakukan untuk memastikan peternak anggota kelompok mitra dapat mengimplementasikan dengan benar apa yang diperoleh dari penyuluhan dan pelatihan terutama menyangkut perkandangan yang layak dan pemberian pakan.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan Penyuluhan dan Diskusi

Kegiatan penyuluhan dalam PKM ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2019 sesuai dengan kesepakatan waktu dari kedua anggota kelompok mitra dengan tim pelaksana.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan oleh Ketua LP2M Undana yang diwakilkan kepada Ketua Tim Pelaksana (Gambar 1). Pembukaan PKM ini dihadiri oleh Kepala Dusun Desa 3 Oeletsala sekaligus sebagai salah satu anggota kelompok.

Setelah itu dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan *pretest* kepada peserta untuk mendapat gambaran pengetahuan dan pemahaman mereka dalam manajemen usaha ternak sapi dan hasil yang diterima. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh peternak anggota kelompok mitra. Selanjutnya diikuti dengan penyuluhan dari narasumber yang telah siap.



Gambar 1. Pembukaan PKM Oleh Ketua Tim Pelaksana dihadiri Kepala Dusun 3

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta peternak anggota kelompok mitra masih sangat terbatas baik menyangkut manajemen perkandangan, manajemen pakan, pemasaran ternak sapi, pembukuan usaha, perhitungan keuntungan dalam usaha ternak sapi maupun literasi tabungan perbankan serta koperasi. Rendahnya pemahaman ini disebabkan terbatasnya beberapa hal, seperti: pengetahuan, biaya, ketersediaan bahan, tenaga kerja, jangkauan fisik, dan informasi.

Hasil pretest menunjukkan bahwa dari seluruh peternak anggota yang hadir, sebanyak 45 persen peternak menyatakan pentingnya kandang yang baik agar ternak sapi yang diusahakannya sehat. Namun pengetahuan yang ada tidak diimplementasikan dalam usahanya. Kenyataannya hanya sekitar 15 persen peternak yang telah memiliki kandang yang layak. Sisanya sebanyak 85 persen peternak anggota kelompok mitra memiliki kandang yang tidak layak (Gambar 2a). Ternak sapi diikat atau dalam kandang yang dipenuhi dengan feces dan sisa pakannya. Hijauan pakan ternak diletakkan begitu saja sehingga telah terkontaminasi dengan feces sebelum dikonsumsi ternak sapi (Gambar 2b). Kondisi ini dipastikan akan menimbulkan penyakit pada ternak sapi (Rosnah dan Yudhawardana, 2016). Kebutuhan pengetahuan peternak tentang pentingnya manajemen perkandangan yang baik dirasakan sangat penting untuk memotivasi peternak dalam mempertahankan dan membangun kandang bagi ternak sapi.



Gambar 2a. Sapi diikat di Palang dan Ternak Hidup di atas Tumpukan Feses dan Sisa Pakan



Gambar 2b. Hijauan Pakan diletakkan di atas Tumpukan Feces dan Sisa Pakan

Hasil pretest untuk mengetahui pengetahuan peternak tentang jenis pakan yang harus diberikan kepada ternak sapi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak (sekitar 85 persen) hanya mengetahui pemberian pakan jenis hijauan baik rumput maupun legum. Hanya sekitar

15 persen peternak mengetahui pentingnya pemberian pakan sumber konsentrat. Walaupun demikian, sebagian besar (95 persen) peternak yang memiliki pengetahuan tersebut tidak mempraktekkannya dalam usaha ternak sapi. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingkat ketersediaannya di sekitar peternak relatif kecil, dibutuhkan waktu dalam pengolahannya, dan peternak belum menyadari risiko teknis (terhambatnya pertumbuhan dan kematian) dan ekonomis (kerugian akibat risiko teknis) yang dihadapi. Pada umumnya peternak menginginkan jenis pakan yang tidak membutuhkan pengolahan karena akan menambah pekerjaan mereka.

Peternak anggota kelompok juga menginginkan bahan pakan penyusun ransum yang dipraktekkan dalam kegiatan PKM ini tersedia di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar peternak dapat memanfaatkan limbah usaha tani di lingkungannya secara optimal. Dengan demikian, peternak tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk pengadaan dan transportasi pengadaan bahan pakan penyusun ransum yang diperlukan. Apalagi jarak Dusun 3 dengan pasar di kota relatif jauh sekitar 1 jam perjalanan pergi dan pulang.

Peternak anggota kelompok di Dusun 3 Desa Oeletsala pada umumnya telah membudidayakan legum lamtoro (*Leucaena leucocephala*) sebagai pakan ternak. Namun pada puncak musim kemarau produksinya relatif rendah untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak sapi. Hal tersebut telah menyebabkan jumlah pakan yang diberikan tidak sesuai kebutuhan ternak. Pengetahuan peternak tentang bagaimana manajemen pakan untuk memenuhi kebutuhan sepanjang tahun masih rendah. Pola produksi pakan hijauan sangat dipahami peternak namun peternak belum terbiasa dengan mengolah pakan yang ada agar memenuhi kebutuhan sepanjang tahun belum diketahui. Hal ini dirasakan sangat penting untuk mempertahankan produksi dalam Bobot Badan (BB) ternak sapi.

Pengetahuan seluruh peternak peserta tentang kebutuhan ternak sapi setiap tahapan pertumbuhan dan reproduksi sapi terhadap nutrisi sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan ternak sapi pembibitan dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Ternak sapi yang diberikan pakan hanya ternak sapi penggemukan. Tidak ada pemberian pakan tambahan pada ternak sapi pembibitan apalagi dengan mempertimbangkan nutrisi sesuai kebutuhan ternak.

Semua peternak (100 persen) tidak memiliki pengetahuan tentang pembukuan berbagai kegiatan usahatani ataupun ternak yang dijalankan. Rata-rata peternak tidak mau melakukan pencatatan terhadap semua kegiatan usahatani yang dianggap sangat merepotkan. Kondisi ini dimungkinkan karena umur, tingkat pendidikan, kebiasaan dan belum merasakan manfaat dari pembukuan.

Peternak sapi di Desa Oeletsala pada umumnya memelihara dan menjual ternak sapinya tanpa memperhitungkan keuntungan usahanya. Nilai ternak sapi sangat tinggi sehingga motivasi pemeliharaan ternak sapi hanya untuk memenuhi kebutuhan uang tunai dalam jumlah yang besar. Dapat diidentifikasi kebutuhan uang tunai yang memotivasi peternak dalam memelihara ternak sapi, adalah: membeli sepeda motor, membuat rumah, dan membayar biaya pendidikan anak sekolah. Bagi peternak di Oeletsala yang penting kebutuhan tersebut terpenuhi tidak perlu mempertimbangkan usaha tersebut mendatangkan keuntungan ataupun kerugian. Pemahaman dan perilaku ini merupakan salah satu penghambat untuk meningkatkan pengetahuan pembukuan dan perhitungan keuntungan.

Masalah-masalah pengelolaan keuangan pada peternak di Desa Oeletsala berkaitan dengan rendahnya literasi keuangan (*less literate*) pada peternak tersebut. Rendahnya literasi berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan usaha ternak serta kaitannya dengan rendahnya akses peternak terhadap lembaga keuangan bank dan koperasi.

Masalah-masalah keuangan pribadi para peternak, antara lain: tidak cukup dana untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, tidak tersedia dana/kas untuk memenuhi kebutuhan mendadak atau mendesak, tidak adanya skala prioritas terhadap kebutuhan yang penting dan keuangan pribadi yang dikelola dengan baik. Peternak menggunakan ternaknya sebagai tabungan di mana dapat dijual sewaktu-waktu bila uang tunai dibutuhkan. Hal ini telah menyebabkan kedudukan tawar-menawar (*bargaining position*) peternak menjadi lemah dalam bernegosiasi untuk menentukan harga. Peternak cenderung menjadi penerima harga (*price taker*) sedangkan pedagang memiliki kedudukan yang kuat sehingga menjadi penentu harga (*price maker*). Dampak selanjutnya adalah keuntungan yang menjadi insentif usaha ternak sapi menjadi rendah (Krova, 2015).

Hasil pretest juga menunjukkan bahwa 100 persen peternak kedua kelompok ini memiliki masalah keuangan usaha ternak yang sama berikut ini. Masalah-masalah keuangan usaha

ternak antara lain tidak ada pemisahan secara tegas dana untuk kebutuhan pribadi atau rumah tangga dengan kebutuhan untuk usahaternak, tidak ada pencatatan penerimaan dan pengeluaran untuk usaha ternak, tidak memahami mekanisme hubungan dengan lembaga keuangan perbankan dan perkoperasian, serta pandangan usaha jangka pendek. Corak dari usaha ternak sapi sebetulnya sudah komersial, namun manajemen usahanya belum mengarah pada pengembangan usaha untuk jangka panjang. Peternak umumnya memelihara ternak sesuai dengan kebutuhan uang tunai yang diperlukan beberapa waktu ke depan. Budaya menabung uang tunai dari keluarga peternak masih sangat rendah.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan dari Beberapa Nara Sumber dan Tim Pelaksana

Untuk itu dibutuhkan upaya meningkatkan literasi keuangan (*well literate*) melalui edukasi yang intensif melalui lembaga-lembaga terkait seperti pemerintah desa, dinas-dinas terkait, lembaga perguruan tinggi dan edukasi langsung oleh pihak perbankan dan koperasi. Peternak seharusnya memiliki tabungan uang tunai baik pada perbankan maupun koperasi. Tabungan tersebut diperoleh dari keuntungan usaha yang tidak digunakan kembali baik dalam usaha maupun konsumsi. Adanya tabungan akan menekan peternak untuk menjual ternak sapi bila ada kebutuhan mendesak. Dengan demikian, maka mekanisme pembentukan harga dapat ditentukan secara bersama karena kuatnya kedudukan peternak.

Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 50 peserta yang merupakan peternak anggota kedua kelompok mitra dan ketua kelompoknya masing-masing. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung dengan baik dilihat dari antusiasnya peternak peserta dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan diskusi baik tentang aspek perkandangan, pakan, pemasaran dan pembukuan usaha serta perhitungan keuntungan usaha. Selain itu dosen yang bertindak sebagai penyuluh pun berdiskusi dengan peternak menyangkut pengalaman mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan berusaha ternak sapi. Kondisi ini tercipta karena iklim yang kondusif baik antar tim dan tim dengan peternak peserta.

Ternyata kegiatan penyuluhan ini pun menjadi salah satu proses interaksi antar peternak sehingga dapat saling belajar satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan diskusi peternak saling membagi pengalamannya yang dapat ditimba oleh peternak lainnya untuk diimplementasikan dalam usahanya. Nara sumber sebagai pengarah dan memiliki pengetahuan secara teoritis dapat menjelaskan secara praktis alasan berbagai pengalaman baik dan pengalaman buruk itu dapat terjadi sehingga peternak dengan mudah dapat memahaminya. Hal akan menambah pengetahuan peternak untuk memperbaiki kekeliruan dan mengetahui manajemen yang baik dan benar dalam berusahaternak sapi.

Terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan penyuluhan ini. Seperti waktu pelaksanaan yang terbatas karena peternak harus membagi waktu antara mencari pakan dan memberi makan pagi dan sore. Selain itu, diskusi yang terjadi didominasi oleh beberapa peternak saja karena peternak lainnya tidak terlibat aktif dalam berdiskusi. Walaupun demikian, sebagian besar peternak berpartisipasi hingga kegiatan penyuluhan ini berakhir.

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Ransum Sapi Penggemukan

Kegiatan pelatihan penyusunan ransum dengan mempertimbangkan nutrisi yang dibutuhkan, dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2019. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peternak bersama 5 (lima) orang mahasiswa pendamping. Dalam pelatihan tersebut berhasil disusun ransum sebanyak 20 kg untuk sapi Bali masa penggemukan. Ransum yang dihasilkan merupakan campuran dari beberapa komponen limbah usahatani yang tersedia di tingkat peternak, yaitu: tongkol jagung yang telah digiling sebanyak 3 kg, dedak padi sebanyak 7,5 kg, jagung giling sebanyak 4 kg, bungkil kelapa sebanyak 8,5 kg, garam 200 gram, dan minyak 1,25 liter.

Dalam PKM ini peternak diharapkan dapat memahami bahwa ransum konsentrat ini penting ditambahkan sebagai pakan ternak sapi untuk meningkatkan pertambahan BB sapi dan mempercepat pencapaian bobot pasar. Semakin cepat pencapaian BB ternak sapi yang dapat dipasarkan diharapkan dapat menghemat biaya produksi sehingga pendapatan peternak menjadi lebih tinggi.

Walaupun ternak sapi telah diberi pakan berupa hijauan dan/atau konsentrat yang telah mengandung zat makanan yang memenuhi kebutuhannya, sapi Bali masih sering menderita kekurangan vitamin, mineral dan bahkan protein, Keadaan ini dapat mengganggu pertumbuhan atau kesehatan sapi Bali sehingga untuk mengatasinya sapi dapat diberikan pakan tambahan.

Vitamin biasanya diberikan dalam bentuk pakan tambahan/*feed supplement* berupa minyak ikan yaitu untuk memenuhi kekurangan vitamin A dan Vitamin D. Kekurangan mineral, khususnya Ca, P dan NaCl pada pakan ternak, dapat dipenuhi dengan pemberian tepung tulang, tepung kapur (CaCO_3) dan garam dapur (NaCl).



Gambar 4. Praktek Penyusunan Ransum dan Pemberiannya pada Sapi Penggemukan

Kegiatan pencampuran ransum dilakukan oleh mahasiswa dan peternak. Hal ini dimaksudkan supaya peternak dapat menakar setiap bahan pakan dengan tepat dan melakukan cara pencampuran dengan benar. Pencampuran ransum yang benar adalah dimulai dari ransum dengan jumlah yang paling sedikit. Hal ini bertujuan agar ransum tercampur lebih merata.

Saat pencampuran bahan pakan penyusun ransum, banyak pertanyaan yang muncul dari peternak, antara lain: manfaat dari bahan pakan yang digunakan dan jika tidak tersedia jenis pakan apa yang bisa disubstitusi. Kondisi ini menunjukkan tahap timbulnya kesadaran dan minat dari peternak yang sangat penting sampai pada tahap mengadopsi suatu inovasi.

Setelah ransum dibuat dan diujicobakan pemberiannya pada ternak ternyata tingkat kesukaan (palatabilitas) ternak sapi cukup baik. Melihat kondisi tersebut peternak peserta yang tadinya mengkuatirkan akan tingkat kesukaan ternak berniat untuk membuat ransum tersebut. Keinginan dan niat tersebut dapat dipahami karena selama ini peternak hanya mengandalkan hijauan segar baik dari rumput, legum maupun limbah pertanian. Tongkol jagung merupakan limbah pertanian tanaman pangan yang tidak pernah dipergunakan sebagai pakan ternak bahkan dibuang begitu saja. Adanya alternatif pakan yang bersumber dari limbah tanaman pertanian ini dirasakan peternak sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk mengatasi kekurangan pakan terutama pada musim kemarau.

Kegiatan Pendampingan

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan kendala yang dialami maka selain penyuluhan, dan pelatihan sangat perlu dilakukan pendampingan. Tim pelaksana merasa perlu untuk mengikuti perkembangan pelaksanaannya baik teknis perkandangan, manajemen pakan, pertimbangan keuntungan dalam pemasaran ternak sapi, dan pengembangan kelembagaan kelompok.

Kegiatan ini belum menghasilkan luaran yang diharapkan secara sempurna. Permasalahan di atas telah menyebabkan pendapatan peternak sapi di kedua kelompok ini masih relatif rendah. Oleh karena itu dalam rencana terdapat kegiatan pendampingan yang meliputi 3 aspek, yaitu: 1) Melakukan observasi langsung terhadap kandang yang dimiliki peternak untuk mengarahkan peternak tentang manajemen kandang yang sehat bagi ternak sapinya; 2) Melakukan observasi langsung terhadap pakan yang diberikan dan cara pemberian untuk mengarahkan tentang manajemen pakan yang baik; dan 3) Jika peternak ingin membentuk kelompok usaha bersama sebagai bakal koperasi akan dilakukan pendampingan sejak dari pembentukan hingga proses pembukuan, pengelolaan keuangan, penyusunan anggaran dasar, anggaran rumahtangga, penguatan anggota, serta rapat anggota bulanan dan tahunan.



Gambar 5. Pendampingan Pembuatan Kandang yang Layak Milik Peternak

Hasil Pendampingan menunjukkan bahwa ada tambahan 3 orang (6%) peternak anggota kelompok mitra telah membuat kandang yang layak (Gambar 5). Kandang yang layak yang dimaksudkan adalah kandang yang memiliki tempat pakan dan beratap. Dengan demikian, pakan yang diberikan tidak terkontaminasi dengan feces sapi. Model kandang yang ada dapat melindungi ternak dari panas yang berlebihan. Selain itu peternak dapat membersihkan kotoran sapi dengan mudah. Walaupun belum semua peternak anggota kelompok mitra membangun kandang tersebut namun perubahan yang ada dapat memotivasi peternak lainnya untuk membangun kandang yang layak bagi peternaknya.

Manajemen pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak belum mengalami perubahan yang berarti. Peternak masih mengandalkan hijauan yang terdapat di kebun atau sekitarnya. Peternak masih kesulitan untuk membuat ransum yang dipraktikkan. Hal ini dapat dimaklumi karena limbah tanaman pangan yang dimiliki sudah sangat terbatas. Walaupun demikian, beberapa peternak (10%) telah berupaya mencampur menggunakan limbah pertanian seadanya, seperti: tongkol jagung dan dedak dalam pemberian pakan ternak sapi. Pemberian pakan yang dilakukan ini belum mempertimbangkan kebutuhan nutrisi ternak.

Masih rendahnya pendapatan menyebabkan peternak anggota kelompok belum bersepakat untuk mengembangkan kelembagaannya ke arah usaha bersama kelompok. Namun demikian, sebagian peternak telah memiliki tabungan di koperasi lainnya. Pengalaman peternak yang ada diharapkan mampu mendorong peternak lainnya untuk memiliki tabungan uang tunai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan serta target luaran yang dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini cukup berhasil

memberikan orientasi baru bagi peternak anggota kelompok Nij Baki dan Fen Het Nao Mat Desa Oeletsala. Beberapa indikator keberhasilan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan peternak anggota kelompok mitra tentang manajemen perkandangan yang layak.
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peternak tentang manajemen pemberian pakan sesuai kebutuhan ternak.
3. Meningkatnya pemahaman peternak tentang manajemen pemasaran ternak sapi untuk meningkatkan pendapatannya.
4. Meningkatnya pengetahuan peternak mitra tentang pentingnya memperhitungkan keuntungan dalam usahaternak sapi sehingga perlu membukukan semua pengeluaran dan penerimaan.
5. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran peternak tentang pentingnya tabungan uang tunai untuk meningkatkan nilai ternak sapi yang akan dijual.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka untuk meningkatkan pendapatan peternak dari usaha ternak sapi maka disarankan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan pendampingan secara terus menerus tentang beberapa hal berikut: manajemen usahaternak sapi, manajemen pemasaran ternak, dan manajemen keuangan rumah tangga dan usaha agar membudaya dalam berusahaternak sapi.
2. Perlunya komitmen bersama baik dari ketua kelompok maupun anggota untuk mengembangkan kelembagaan kelompok dari sosial ke arah sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 2018. Profil Desa Oeletsala tahun 2016. Kantor Desa Oeletsala, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang.

Koten, B. B., 2010. Kandungan Nutrien Silase Buah Semu Jambu Mete sebagai Pakan pada Berbagai Level Tepung Gaplek dan Lama Perendaman. Partner, Tahun 17 Nomor 2 Halaman 120-126.



Krova, M., 2015. Upaya Peningkatan Posisi Tawar Peternak Anggota Kelompok Bakal Klaster Sapi Bali Di Kabupaten Belu Dan Malaka, Nusa Tenggara Timur. Indonesian Journal of Applied Sciences. Journal Unpad, Vol 5, No 1.

Rosnah, S. U. dan H. Yudhawardana, 2016. Revitalisasi Sumber Air Dalam Integrasi Tanaman Dan Ternak Tanpa Limbah Menuju Desa Mandiri Pangan Di Desa Oelatsala, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Laporan Pengabdian. Fakultas Peternakan Undana.

Waldi, L., W. Suryapratama, dan F. M. Suhartati, 2017. Pengaruh Penggunaan Bungkil Kedelai dan Bungkil Kelapa dalam Ransum Berbasis Indeks Sinkronisasi Energi dan Protein terhadap Sintesis Protein Mikroba Rumen Sapi Perah. Journal of Livestock Science and Production p-ISSN 2598-2915 e-ISSN 2598-2907 Volume 1 No. 1 Edisi September 2017.